

KEBUTUHAN DAN PERILAKU PENCARIAN INFORMASI AKTOR TEATER EMKA (EMPER KAMPUS) FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

Roosiati Nurachma^{*)} Sri Ati

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Aktor Teater Emka (Emper Kampus) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2015. Skripsi ini membahas tentang kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi aktor Teater Emka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan metode tersebut peneliti melakukan olah data yang dikumpulkan di lapangan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengolahan data melalui proses pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Wawancara dilakukan kepada delapan informan berdasarkan purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kebutuhan informasi aktor Teater Emka meliputi kebutuhan pementasan dan keaktoran, serta kebutuhan informasi sehari – hari. Bentuk informasi yang dicari berupa informasi lisan dan tulisan yang didapat dari sumber informasi hidup dan sumber informasi mati. Informasi digunakan saat pementasan dan kegiatan sehari – hari. Aktor Teater Emka berperilaku mencari informasi dengan motivasi agar akting yang dilakukan di panggung tidak mentah, yaitu detail dalam penggambaran latar belakang, ciri fisik, dan psikis tokoh. Proses pencarian informasi yang dilakukan aktor Teater Emka berupa bedah naskah, observasi dan riset, mencari referensi, diskusi, penyajian dan evaluasi. Dalam melakukan pencarian informasi aktor Teater Emka memiliki hambatan internal dan eksternal, yaitu kurang tekunnya aktor dalam melakukan kegiatan mencari informasi sebagai hambatan internal dan naskah sulit dipahami, waktu tidak cukup, miskomunikasi dengan sutradara, sulit menemukan obyek sebagai hambatan eksternal.

Kata kunci : aktor teater; kebutuhan informasi; pencarian informasi; perilaku informasi; teater emka

Abstract

[The Needs and The Behavior in Information Searching of Emka's (Emper Kampus) Theatrical Actor, Faculty of Humanities, Diponegoro University]. Faculty of Humanities, Diponegoro University, 2015. This study discussed about the information needs and behavior of information searching of Emka's theatrical actor, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Methodology used qualitative descriptive with case study approach. By this method, the researcher was processing the data that collected by some ways such as observation, interview, and documentation study. The data processed by data collection, data reduction, data display, verification and conclusion. The interviews were conducted to eight informants based on purposive sampling. The result of this study showed that the type of information which needed by Emka's theatrical actor including needs of staging and performance, also daily information needs, that was interaction with other person and self evaluation. The form of information that being searched was spoken and written information obtained from living and dead sources. The information used when they perform theater and daily activities. Emka's Theatrical Actor have motivation in searching information in order to improve their acting in the stage, including the detail of background illustration, physical features, and psychical figures. Emka's Theatrical Actor process searching information by script review, observation and research, looking for references, discussion, presentation, and evaluation. In the process of searching

^{*)} Penulis Korespondensi
E-mail: roosi.rachma@gmail.com

information, Emka's theatrical actors have internal and external obstacles, there is the actor's lack of persistence in information searching as an internal obstacle, then the external obstacle are manuscripts difficult to understand, time is not enough, misscommunication with director, and trouble in finding an object.

Keywords: *emka theater; information behavior; information needs; information searching; theatrical actor*

1. Pendahuluan

Seni teater merupakan seni pertunjukan yang bertujuan untuk mementaskan suatu kegiatan kesenian dengan naskah yang digarap oleh seorang sutradara dan dimainkan oleh beberapa aktor. Kata teater berasal dari bahasa Yunani purba yaitu *Theatron* yang artinya gelanggang. Gelanggang di mana diadakan pertunjukan. "Pembahasan tentang teater, yaitu seni pertunjukkan yang kadang memakai lakon (bentuk kesusastraan yang umumnya ditulis untuk dipentaskan) sebagai titik tolaknya, tidak selalu mudah terutama karena kompleksitas materinya yang terdiri dari unsur verbal dan unsur nonverbal", Damanik (2004: 1). Unsur – unsur pembangun teater adalah lakuan, panggung, busana, rias, cahaya, dan musik.

Para pegiat teater dalam mementaskan sebuah pertunjukan akan menggambarkan kehidupan masyarakat secara nyata dan obyektif. Materi dalam pentasian seni teater merupakan materi yang diambil dari kehidupan nyata masyarakat. Aktor harus melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat. Observasi dilakukan untuk memenuhi informasi dalam berbagai segi guna menganalisa sebuah naskah dan mendapatkan gambaran dari peran yang akan dimainkan. Beberapa informasi yang dibutuhkan aktor antara lain adalah latar belakang dari munculnya gestur tubuh, cara berfikir tokoh yang diperankan, dan karakter tokoh, serta informasi mengenai teknik meleburkan tokoh yang akan diperankan ke dalam diri aktor untuk dibawa ke atas panggung pentasian tanpa terlihat aneh di mata penonton dan tetap terlihat apa adanya tanpa dibuat – buat.

Keberhasilan satu proses pentasian teater dapat dilihat dari keberhasilan pentasnya, sedangkan pentas tersebut dibawakan oleh para aktor. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab aktor dalam keberhasilan suatu proses pentasian mendapatkan bagian yang besar dan penting. Aktor harus memiliki banyak informasi untuk mengetahui dan mendalami karakter tokoh yang diperankan sehingga bisa menggambarkan gestur dan vokal sedemikian rupa di atas panggung.

Salah satu teater yang menggarap keaktoran dengan *apik* dan *detail* adalah Teater Emper Kampus yang selanjutnya disebut dengan Teater Emka. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Teater Emka dalam mementaskan beberapa judul naskah antara lain *Wek – Wek*, *Roro Ireng*, *Perahu Tanpa Layar*, *Sisi Lain*, *Balada Perawan Tua*, *TUK*, dan lain – lain. Ia juga berhasil memenangkan beberapa lomba monolog

dengan judul *Marsinah Menggugat*, *Sumara*, *Topeng*, dan lain – lain. Ketailan penggarapan keaktoran Teater Emka juga diakui oleh beberapa teater di Semarang. Teater Emka merupakan teater kampus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berdiri pada tahun 1981. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan Teater Emka dalam menggarap naskah dan keaktoran untuk sebuah pentasian sudah cukup banyak, dikarenakan Teater Emka produktif dalam melakukan pentasian.

Teater Emka melakukan pentasian empat kali dalam setahun yaitu pentas besar, pentas kampung, dan pentas laboratorim naskah untuk anggota baru, ditambah dengan *performing art* yang dilakukan setiap mendapat undangan untuk mengisi acara. Hal tersebut menjelaskan banyaknya dan beragamnya judul naskah yang sudah berhasil dipentaskan oleh Teater Emka. Banyaknya judul pentasian membuktikan banyaknya informasi yang dibutuhkan, sumber – sumber informasi yang digunakan, serta *detailnya* kegiatan pencarian informasi yang dilakukan oleh aktor Teater Emka. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apa kebutuhan informasi dan bagaimana perilaku pencarian informasi aktor Teater Emka dengan mengangkat judul penelitian "Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Aktor Teater Emka (Emper Kampus) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro".

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kebutuhan dan perilaku pencarian informasi aktor Teater Emka (Emper Kampus) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dua penelitian yang menjadi kajian literatur penulis adalah yang pertama dengan judul *Perilaku Pencarian Informasi Advokat : Studi Kasus di Kantor Hukum Hanafiah Ponggawa Partners* oleh Khadija Mutiara Adidandisa, seorang mahasiswi S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Informan yang digunakan adalah advokat di Kantor Hukum Hanafiah Ponggawa Partners. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah pengumpulan dokumen, observasi langsung, dan wawancara. Model pencarian informasi yang digunakan adalah Leckie et. al. Yaitu model pencarian informasi untuk kalangan profesional. Penelitian ini berbeda dengan apa yang peneliti lakukan. Teori yang peneliti gunakan adalah teori pencarian informasi dari Kuhlthau dan Wilson. Informan yang peneliti gunakan adalah aktor teater Emka. Tentu hasil yang diperoleh akan berbeda. Namun, ada beberapa kesamaan yang bisa digunakan sebagai acuan peneliti dalam

melakukan penelitian kebutuhan dan perilaku pencarian informasi aktor Teater Emka.

Yang kedua dengan judul *Perilaku Pencarian Informasi Wartawan : Suatu Studi Kasus di Tabloid BOLA* oleh Dessy Savitri mahasiswi S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Informan yang digunakan adalah wartawan Tabloid BOLA. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi partisipatif dan wawancara. Teori yang digunakan adalah model pencarian informasi Krikelas. Ada beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Teori dan subyek yang digunakan berbeda. Dalam penelitian kebutuhan dan perilaku pencarian informasi aktor Teater Emka, peneliti juga mencari tahu mengenai hambatan yang dihadapi saat pencarian informasi, namun penelitian yang dilakukan oleh Dessy tidak menjelaskan hal tersebut. Hasil yang akan diperoleh pasti juga akan sangat berbeda. Namun, ada beberapa kesamaan yang bisa dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian kebutuhan dan perilaku pencarian informasi aktor Teater Emka.

2. Landasan Teori

Setiap data yang berguna bagi pemakai informasi dapat dianggap sebagai informasi. Menurut Ati (2013: 14), "Informasi dianggap sebagai suatu benda atau penyajian yang nyata dari pengetahuan. Sebagai benda yang nyata, informasi dilihat dari rangkaian simbol – simbol dan dapat ditangkap oleh pancaindra manusia serta dapat saling dipertukarkan". Estabrook yang dikutip oleh Yusup (2009: 76), "Informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang". Sedangkan fenomena menurut Bungin (2001: 90), "Fenomena adalah gejala dalam situasi alamiah yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kejadian alam kesadaran manusia-sekomprehensif apa pun-ketika telah direduksi kedalam suatu parameter yang terdefiniskan sebagai fakta, dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas." Dalam penelitian ini karena terkait seni teater, maka informasi diartikan sebagai simbol – simbol, pesan, situasi sosial, fenomena yang telah diamati dan diolah yang dapat menambah pengetahuan dan membantu dalam penggarapan pementasan seni teater.

Informasi didapatkan dari sumber informasi. Menurut Sutabri (2004: 14), sumber informasi adalah data seperti yang telah dijelaskan sebagai berikut, "Data yang diolah melalui suatu model menjadi informasi, penerima kemudian menerima informasi tersebut, membuat suatu keputusan dan melakukan tindakan, yang berarti menghasilkan suatu tindakan yang lain yang akan membuat sejumlah data kembali. Data tersebut akan ditangkap sebagai input, diproses kembali lewat suatu model dan seterusnya membentuk suatu siklus". Menurut Krikelas dalam Budiyanto

(2000: 34), "Pilihan sumber dapat dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal: Sumber internal dapat berupa: memori, catatan pribadi atau hasil pengamatan. Sedangkan sumber eksternal dapat berupa: hubungan antar personal langsung dan informasi terekam atau tertulis".

Informasi dicari terhadap sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi. Menurut Yusup (2009: 114), "Tujuan utama pemerolehan informasi adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan konsisten dari aspek – aspek kegiatannya dengan pengadaaan biaya yang relatif murah. Informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa ketidaktahuan". Informasi dibagi menjadi dua menurut Yusup (2010: 5), yakni informasi lisan dan informasi terekam. Informasi lisan adalah informasi yang belum ditransfer dalam rekaman masih berupa informasi dalam bentuk tacit. Informasi terekam adalah informasi yang sudah direkam atau sudah berupa explicit. Informasi lisan merujuk pada informasi yang disampaikan secara lisan dan merupakan bentuk komunikasi di dalam masyarakat. Sedangkan informasi terekam merujuk kepada informasi yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, jurnal, compact disc, ataupun bentuk lainnya.

Menurut Krikelas dalam Munggaran (2009: 74) mengatakan bahwa, "Informasi sebagai rangsangan yang menciptakan ketidakpastian, yang membuat seseorang sadar akan kebutuhan dan menciptakan suatu perubahan dalam tingkat atau derajat tertentu. Informasi dapat mempengaruhi kehidupan pemakai informasi". Krikelas menambahkan bahwa informasi merupakan rangsangan yang menciptakan ketidakpastian sehingga seseorang menyadari kebutuhan informasi. Informasi yang diperoleh akan membuat perubahan yang akan mempengaruhi kehidupan orang tersebut.

Dikaitkan dengan lingkungan dan kegiatan yang merangsang timbulnya kebutuhan, khususnya yang berhubungan dengan seseorang yang dihadapkan pada berbagai sumber penampung informasi, Katz, Gurevitch, dan Haas dalam Yusup (2009: 82), ada banyak kebutuhan yang bisa dikemukakan, antara lain:

1. Kebutuhan Kognitif
Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya yang kemudian dapat memberi kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.
2. Kebutuhan Afektif
Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan estetis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional. Berbagai media dalam hal ini juga sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan.
3. Kebutuhan Integrasi Personal
Kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari hargadiri.
4. Kebutuhan Integrasi Sosial

Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.

5. *Kebutuhan Berkhayal (Escapist Needs)*

Kebutuhan berkhayal (*escapist needs*) dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (*diversion*).”

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Katz, Gurevitch, dan Haas untuk menjelaskan jenis – jenis kebutuhan informasi aktor dikarenakan kegiatan keaktoran dan pementasan yang dilakukan oleh aktor merangsang berbagai kebutuhan. Menurut Pannen dalam Ishak (2006: 16) dikatakan bahwa, “Faktor yang paling umum mempengaruhi kebutuhan informasi adalah pekerjaan, termasuk kegiatan profesi, disiplin ilmu yang diminati, kebiasaan, dan lingkungan pekerjaan”.

Perilaku pencarian informasi adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, hal itu diungkapkan Krikelas yang dikutip oleh Saepudin (2009: 31) dinyatakan bahwa, “Perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan”. Pendapat lebih rinci dikemukakan oleh Drao yang dikutip oleh Saepudin (2009: 32) mengatakan bahwa “Perilaku pencarian informasi merupakan aktivitas pemakai untuk mencari, mengumpulkan, dan memakai informasi yang mereka butuhkan”. Perilaku pencarian informasi aktor Teater Emka merupakan kegiatan yang dapat diamati sebagai upaya memberikan respon terhadap kebutuhan informasi dengan cara mencari, mengumpulkan, dan memakai informasi yang dibutuhkan.

Menurut Kuhlthau (2004: 82), model pencarian informasi diartikan dalam pandangan menyeluruh dalam mencari informasi dari perspektif pengguna dalam enam tahap, yaitu:

1. *Initiation* (inisiasi), tahap ketika seseorang mulai sadar akan kurangnya pengetahuan atau pemahaman. Pada tahap ini timbul perasaan ketidakpastian dan ketakutan akan kurangnya pengetahuan.
2. *Selection* (seleksi), tahap ketika sebuah topik atau masalah diidentifikasi dan ketidakpastian awal mulai memberi cara, rasa optimisme, dan kesiapan untuk memulai pencarian.
3. *Exploration* (eksplorasi), tahap ketika disadari bahwa informasi tidak konsisten, tidak kompatibel, sehingga menimbulkan kebingungan dan keraguan dan sering membuat kurangnya kepercayaan diri. Pada tahap ini seseorang dihadapkan pada banyak sumber informasi yang membuatnya bingung untuk memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan.
4. *Formulation* (perumusan), tahap ketika suatu perspektif yang difokuskan dibentuk dan mengurangi ketidakpastian ketika keyakinan mulai meningkat.

5. *Collection* (koleksi), tahap ketika informasi yang berhubungan dengan fokus perspektif dan ketidakpastian dikumpulkan berhenti ketika minat diperdalam.

6. *Presentation* (presentasi), tahap ketika pencarian dilengkapi pemahaman baru yang memungkinkan orang untuk menjelaskan pelajarannya kepada orang lain atau meletakkan pelajaran itu untuk digunakan.

Wilson dalam Faber dalam Rahman (2013: 19), mengajukan unsur hambatan dalam pencarian informasi. Hambatan tersebut terdiri dari hambatan internal dan eksternal. Termasuk hambatan internal adalah hambatan kognitif dan psikologis, hambatan demografis, hambatan interpersonal, dan hambatan fisiologis. Termasuk hambatan eksternal adalah keterbatasan waktu, hambatan geografis, dan hambatan yang berkaitan dengan karakteristik sumber informasi.

Menurut Damanik (2004: 1), teater merupakan seni pertunjukan yang kadang memakai lakon (bentuk kesustraan yang umumnya ditulis untuk dipentaskan) sebagai titik tolaknya, tidak selalu mudah terutama karena kompleksitas materinya yang terdiri dari unsur verbal dan unsur nonverbal. Menurut Endraswara (2014: 55), aktor adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu aksi panggung atau dapat dikatakan bahwa aktor merupakan orang yang telah dididik atau dilatih secara khusus untuk berpura – pura memerankan suatu tokoh sehingga tampak seperti tokoh sungguhan.

Aktor adalah seseorang yang menjadikan akting sebagai modal kerja. Akting merupakan kegiatan berperan menjadi orang lain. Menurut Harymawan dalam Endraswara (2014: 56), berperan adalah menjadi orang lain sesuai dengan tuntutan lakon drama. Seni aktor sulit dilahirkan, namun bisa diajarkan. Ia juga menjelaskan bahwa seni menjadi aktor butuh belajar. Yang dibutuhkan oleh aktor adalah tubuh, intelektualitas dan budaya, dan sukma.

Berikut adalah unsur penunjang yang menjadi patokan bagi aktor dalam mengembangkan penguasaan ekspresi yang terdapat dalam diri menurut Achmad Kasim dalam Nitya (2009: 26), yaitu :

1. Penampilan bentuk fisik

Kemampuan mengendalikan setiap bagian tubuh dan otot – otot yang dimiliki merupakan dasar utama penguasaan tubuh. Contoh dan latihan untuk semua kegiatan yang bertalian dengan akting hendaknya selalu dikaitkan dengan manfaat untuk keperluan dalam menciptakan tokoh yang akan dimainkan.

2. Penampilan laku fisik

Penampilan laku fisik bagi seorang pemain merupakan penunjang penggambaran tokoh dalam bentuk dan laku yang erat dengan hubungannya watak yang dimiliki tokoh yang akan dibawakan serta keadaan fisik tersebut. Pemain harus dapat

mengontrol dirinya dan mengendalikan dirinya dalam menggambarkan laku yang diinginkan sesuai dengan peran yang dimainkan.

3. Penampilan vokal atau suara
Menggambarkan watak dari tokoh yang akan dibawakan. Pemain harus dapat menguasai alat ekspresi berupa vokal atau suara. Bagaimana mengatur volume suara, intonasi, diksi, dan lain – lain.
4. Penampilan fisik yang bersifat kerohanian / jiwa
Berupa konsentrasi, pemusatan fikiran, imajinasi, dan kepekaan emosi. Penggunaan emosi harus dilakukan secara wajar, tidak berlebihan dan tidak teraa dibuat – buat.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Metode Penelitian

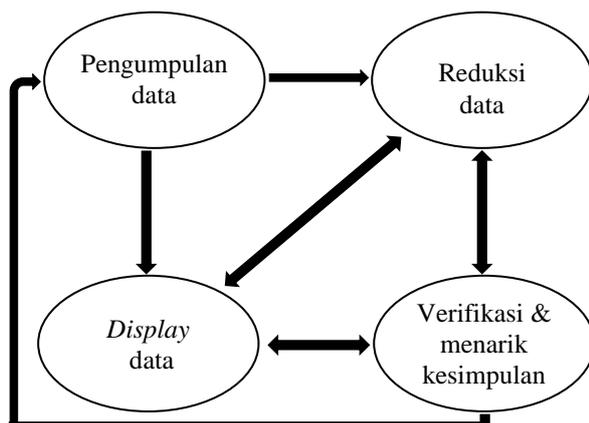
Desain penelitian dalam penelitian ini adalah dengan desain kualitatif. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sulistyobasuki (2006: 113), pendekatan studi kasus merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkaran, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tak terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan terhadap informan. Dalam penelitian ini, informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Minimal telah menjadi atau pernah menjadi anggota aktif Teater Emka selama satu tahun.
2. Yang sedang atau pernah masuk kedalam kepengurusan organisasi Teater Emka.
3. Pernah menjadi aktor pementasan minimal tiga kali.

3.2. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisa data model Miles dan Huberman dalam Emzir (2012: 54) untuk mengolah data yang terkumpul. Analisa data menurut Miles dan Huberman terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, verifikasi dan menarik kesimpulan.

Komponen analisa data Miles dan Huberman dalam model interaktif digambarkan:



Gambar 1. Komponen analisa data Miles dan Huberman

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kebutuhan Informasi Aktor Teater Emka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Aktor Teater Emka menyadari kebutuhan informasi dengan mempertimbangkan masalah informasi. Masalah informasi yang dihadapi oleh aktor Teater Emka adalah keterbatasan informasi yang dimiliki yang berhubungan dengan keaktoran dan pementasan. Dalam penelitian ini, kebutuhan informasi aktor Teater Emka akan dijelaskan ke dalam tiga poin, yaitu jenis – jenis kebutuhan informasi, bentuk informasi, dan kegunaan informasi.

4.1.1. Jenis – Jenis Kebutuhan Informasi Aktor Teater Emka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Kebutuhan informasi aktor untuk memenuhi kebutuhan pementasan dan keaktoran, dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi pribadi sehari – hari, seperti kebutuhan informasi untuk mengerti diri sendiri dan kebutuhan informasi untuk mengerti lingkungan. Kebutuhan informasi pementasan dan keaktoran yaitu untuk olah rasa, olah tubuh, olah vokal, improvisasi panggung, teknik muncul, dan informasi untuk bedah naskah.

Anton, Asyhar, Iman, Rohmah, dan Soni membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan pementasan dan keaktoran, sedangkan Pandu, Rere, dan Ocim, selain kebutuhan informasi untuk pementasan dan keaktoran juga informasi itu dibutuhkan dan digunakan sehari – hari untuk memahami lingkungan dan diri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa Anton, Asyhar, Iman, Rohmah, dan Soni membutuhkan informasi dikarenakan untuk mencukupi kebutuhan kognitif, sedangkan Pandu, Rere, dan Ocim mencari informasi selain untuk mencukupi kebutuhan kognitif, juga untuk mencukupi kebutuhan afektif, integrasi personal, dan integrasi sosial. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas dalam Yusup (2009: 82).

Kebutuhan informasi aktor Teater Emka berbeda – beda disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil pengumpulan data, aktor memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dikarenakan kebiasaan dan kegiatan profesi sebagai aktor. Hal ini sesuai pendapat Pannen dalam Ishak (2006: 16), faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi seseorang adalah kebiasaan, disiplin ilmu yang diminati, kegiatan profesi, dan lingkungan. Faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi aktor adalah kegiatan profesi yaitu kegiatan keaktoran, dan kebiasaan. Masing – masing aktor memiliki tanggung

jawab dalam menjalankan profesinya sebagai aktor yaitu melakukan acting dengan profesional. Aktor juga memiliki kebiasaan yang berbeda – beda. Kebiasaan yang dimaksud adalah selain aktor tersebut menjadi aktor, ia juga berperan sebagai individu di masyarakat. Kebiasaan aktor sebagai individu di masyarakat inilah yang mempengaruhi kebutuhan informasi. Sesuai dengan pendapat Rere, ia mempunyai kebiasaan untuk selalu melakukan evaluasi diri. Dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, untuk mengenali orang lain, Rere harus mengenali dirinya sendiri terlebih dahulu.

Perbedaan kebutuhan informasi aktor menurut Pandu dan Anton dikarenakan idealisme masing – masing. Tujuan dari informasi tersebut dicari untuk apa, menyebabkan kebutuhan informasi masing – masing aktor berbeda. Kebutuhan informasi Anton berbeda dengan kebutuhan informasi Pandu karena pengertian masing – masing dalam memahami kebutuhan informasi. Anton hanya mencari informasi untuk pementasan dan keaktoran. Hal ini sesuai dengan pendapat Katz, Gurevitch, dan Haas, mereka membagi kebutuhan informasi berdasarkan kondisi sosial dan psikologis.

4.1.2. Bentuk Informasi yang Dicari Aktor Teater Emka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Informasi yang dicari dan dibutuhkan oleh aktor Teater Emka ada berbagai macam dan bentuk. Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan ke dalam dua jenis berdasarkan data yang terkumpul yaitu informasi lisan dan informasi tulisan. Informasi lisan berupa penjelasan, fakta, pengalaman, dan ilmu keaktoran. Penjelasan dan fakta adalah penjelasan dan fakta yang diperoleh dari hasil riset. Aktor Teater Emka melakukan riset untuk mendapatkan penjelasan dan fakta mengenai isu yang diangkat di naskah, serta penjelasan mengenai karakter tokoh dari peran yang dimainkan. Penjelasan tersebut dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan warga setempat dan orang – orang terkait. Fakta diperoleh dengan cara pengamatan lingkungan, yaitu lingkungan isu berada dan lingkungan yang memungkinkan karakter – karakter orang yang sama dengan karakter orang yang ada di naskah, maupun lingkungan kesaharian aktor itu sendiri. Bentuk informasi pengalaman dan ilmu keaktoran adalah yang didapat dengan cara komunikasi dan interaksi dengan orang, dengan melakukan diskusi, dan forum.

Bentuk informasi tulisan berupa dokumen, buku, dan ilmu keaktoran yang didapat dari buku dan dokumen, baik buku dramaturgi ataupun tidak. Dokumen dan buku berguna untuk menggali informasi keaktoran dan fakta – fakta seputar isu yang diangkat di naskah. Informasi juga bisa didapat dari naskah, yaitu dengan cara melakukan bedah naskah untuk mengetahui karakter tokoh dari dialog, mengetahui latar belakang tokoh, mengetahui cara pikir tokoh dari

latar belakang dan dialog yang dimunculkan dalam naskah.

Bentuk informasi aktor Teater Emka apabila dilihat berdasarkan pendapat Yusup (2010: 5), terbagi ke dalam informasi lisan dan terekam. Informasi lisan berupa penjelasan, fakta, pengalaman, dan ilmu keaktoran yang didapatkan dengan cara berkomunikasi. Informasi tersebut masih berupa informasi tacit. Informasi terekam berupa dokumen dan buku tentang keaktoran.

4.1.3. Kegunaan Informasi oleh Aktor Teater Emka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Informasi digunakan oleh aktor Teater Emka untuk pementasan, keaktoran, dan pengetahuan pribadi untuk mengerti kehidupan dan diri sendiri. Informasi digunakan oleh aktor Teater Emka untuk keaktoran yaitu untuk mengasah vokal, gestur tubuh, melatih olah rasa untuk penguasaan karakter tokoh, improvisasi, dan teknik panggung. Hal ini sesuai dengan pendapat Achmad Kasim dalam Nitya (2009: 26), unsur penunjang bagi aktor dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu penampilan bentuk fisik, penampilan laku fisik (watak dan keadaan fisik tokoh), penampilan vokal atau suara, dan penampilan fisik yang bersifat rohani atau jiwa (konsentrasi, olah rasa, imajinasi, kepekaan emosi). Informasi digunakan untuk melengkapi unsur – unsur tersebut agar acting bisa dilakukan secara wajar, tidak berlebihan, dan tidak terasa dibuat – buat.

Vokal, gestur, dan karakter fisik maupun psikis setiap tokoh yang diperankan berbeda – beda dan harus digambarkan secara detail. Aktor menggunakan informasi untuk mengetahui karakter yang ada pada dirinya dan karakter yang dimiliki tokoh yang diperankan, sehingga ia bisa memutuskan karakter mana dalam dirinya yang masih bisa digunakan dan dihilangkan untuk diganti dengan karakter yang ada pada tokoh. Informasi juga digunakan untuk melatih kepekaan dan improvisasi aktor, aktor harus melatih kepekaannya dengan lingkungan sekitar panggung. Aktor yang peka terhadap lingkungan panggung, akan mampu bermain dan berperan dengan pas. Ia mampu mengimbangi aktor lain, tidak tampak paling bagus maupun tampak paling kaku. Aktor yang terbiasa menggunakan informasi untuk melatih kepekaan panggung dan kepekaan terhadap aktor lain, akan mudah melakukan improvisasi. Improvisasi adalah acting yang dilakukan secara tiba – tiba dan tidak tertulis di naskah, namun tetap menjaga alur cerita dengan tujuan untuk menutupi kesalahan pribadi, kesalahan aktor lain, maupun setting.

Informasi digunakan untuk pementasan yaitu untuk keaktoran dan informasi untuk mengetahui isu yang sedang hangat dibahas, layak untuk diangkat, serta sesuai dengan naskah. Isu yang diangkat dalam naskah harus dibuktikan dengan fakta yang diperoleh dari hasil riset, yaitu wawancara dengan warga, dokumen yang mendukung, dan buku – buku.

Informasi juga digunakan untuk melakukan bedah naskah, menentukan latar belakang masing – masing tokoh, dan latar belakang semua tokoh dalam satu cerita yang paling mendekati, paling mungkin terjadi, paling masuk akal sesuai kenyataan apabila tidak dijelaskan dalam naskah.

Beberapa dari aktor yaitu Pandu, Rere, dan Ocim juga menjelaskan bahwa nantinya informasi yang dicari dan didapat akan digunakan untuk mengerti dirinya sendiri dan lingkungan. Mereka menjelaskan bahwa informasi yang didapat, digunakan untuk mengevaluasi diri dan mengevaluasi hubungannya dengan orang lain.

4.2. Perilaku Pencarian Informasi Aktor Teater Emka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Perilaku pencarian informasi aktor Teater Emka merupakan kegiatan dalam menentukan, mencari, mengumpulkan, dan memakai informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, perilaku pencarian informasi aktor Teater Emka akan di bahas ke dalam lima poin, yaitu sumber informasi, waktu informasi digunakan, motivasi berperilaku mencari informasi, proses atau pola pencarian informasi, dan hambatan dalam proses pencarian informasi.

4.2.1. Sumber Informasi yang Digunakan Aktor Teater Emka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Sumber – sumber informasi yang digunakan aktor untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan adalah dari kegiatan riset, pengamatan, menonton pentas, buku, naskah, diskusi, forum, dan *workshop*. Apabila dilihat dari sumber informasi internal dan sumber informasi eksternal sesuai dengan pendapat Krikelas dalam Budiyanto (2000: 34), sumber informasi internal aktor Teater Emka berupa memori yaitu pengetahuan pribadi, catatan pribadi, dan pengamatan. Sedangkan sumber informasi eksternal aktor Teater Emka berupa informasi dari interaksi dan komunikasi sosial, dokumen, buku, dan naskah.

Peneliti mengelompokkan sumber informasi yang digunakan aktor Teater Emka ke dalam dua jenis, yaitu sumber informasi hidup dan sumber informasi mati. Sumber informasi hidup didapat dari alam dan manusia. Sedangkan sumber informasi mati didapat dari dokumen, buku, dan naskah. Informasi didapat dari alam dengan cara melakukan pengamatan. Aktor melakukan pengamatan terhadap alam untuk mendapatkan gambaran setting tertentu. Misalkan setting pegunungan, pedesaan, tempat kerja, dan lain – lain. Setiap setting tempat tertentu akan berpengaruh terhadap fisik dan psikologis seseorang. Aktor juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan disekitarnya. Cara bicara orang tertentu, cara berjalan, cara berpikir, tingkat emosi, dan lain – lain. Selain dari pengamatan, untuk mendapatkan informasi dari

orang lain, aktor juga melakukan komunikasi dan interaksi langsung melalui forum, diskusi, percakapan sehari – hari, menonton pentas, dan *workshop*.

Sumber informasi mati berupa dokumen, buku, dan naskah yang dicari di perpustakaan umum maupun perpustakaan pribadi dan internet. Dokumen dan buku tersebut berguna dalam memberikan informasi keaktoran dan informasi seputar isu yang diangkat dalam naskah.

4.2.2. Penerapan Informasi oleh Aktor Teater Emka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Informasi yang sudah diperoleh, akan digunakan sesuai dengan kebutuhan aktor. Anton, Asyhar, Soni, Iman, dan Rohmah menggunakan informasi hanya saat pentas, yaitu selama proses latihan dan kegiatan saat pentas selesai berupa diskusi dengan kelompok teater lain dan evaluasi. Informasi yang digunakan saat pentas untuk meningkatkan segi kualitas dan kuantitas. Segi kualitas pentas bisa dilihat dari matangnya seorang aktor dalam membawakan peran dan alur cerita sehingga maksud dari pementasan tersebut bisa sampai kepada penonton. Segi kuantitas bisa dilihat dari jumlah penonton yang hadir. Pementasan yang baik adalah yang bisa mempertahankan jumlah penonton dari mulainya pementasan sampai dengan selesai.

Informasi yang diperoleh selain digunakan saat pentas, juga digunakan untuk pengetahuan pribadi mereka sehari-hari saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan apapun dan siapapun. Informasi yang digunakan untuk pengetahuan pribadi, dimanfaatkan untuk mengerti dan peka terhadap lingkungan, serta untuk evaluasi diri. Hal tersebut diungkapkan oleh Pandu, Rere, dan Ocim. Aktor yang terlatih peka terhadap lingkungan, maka akan mudah untuk melakukan akting dalam panggung, khususnya untuk melakukan improvisasi. Improvisasi adalah akting yang dilakukan untuk menutupi kesalahan aktor dengan tujuan untuk mempertahankan alur. Aktor yang terbiasa peka terhadap lingkungan di kehidupan nyata, pasti akan peka terhadap lingkungan panggung.

4.2.3. Motivasi Aktor Teater Emka FIB Undip Berperilaku Mencari Informasi

Masing-masing aktor memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Kebutuhan informasi merupakan motivasi utama dalam pencarian informasi, hal tersebut menyebabkan masing-masing aktor memiliki motivasi pencarian informasi yang berbeda-beda. Motivasi pencarian informasi akan mempengaruhi proses dan perilaku pencarian informasi aktor. Anton, Asyhar, dan Rere menjelaskan bahwa motivasinya melakukan kegiatan pencarian informasi adalah supaya akting yang dilakukan tidak mentah dan untuk mencapai detail setiap yang

dilakukan di panggung. Aktng tidak mentah dan detail adalah aktng yang dilakukan dengan setiap gestur, vokal, dan gerakannya di panggung penuh makna. Aktor harus punya cukup informasi untuk menjelaskan setiap pergerakannya di panggung.

Aktng menurut Pandu adalah berbohong dengan jujur, yaitu kegiatan berpura-pura yang dilakukan di atas panggung dengan fakta-fakta yang terjadi di kehidupan nyata. Setiap kebohongan di atas panggung harus dilakukan dengan obyektif. Gestur dan karakter diperoleh dengan cara menjiplak gestur dan karakter orang di kehidupan nyata yang mempunyai latar belakang dan ciri yang sama atau hampir sama seperti yang digambarkan dalam naskah. Aktng memang kegiatan berperanan atau berpura - pura, jadi yang disampaikan di atas panggung hanyalah fiktif. Namun, cerita yang diangkat adalah kumpulan cuplikan – cuplikan cerita seseorang yang didapatkan dari kehidupan nyata, yang kemudian dijadikan satu dalam satu cerita pementasan. Dalam cerita yang terdiri dari cuplikan – cuplikan gambaran kisah seseorang yang diceritakan dalam satu alur pementasan, disisipkan suatu isu yang sedang hangat dibicarakan. Isu tersebut diperoleh dari hasil pengamatan, observasi, dan wawancara. Maka, aktor tidak boleh sembarangan dalam menyebutkan nama lokasi, sebab – akibat yang berhubungan dengan isu, dan harus mengetahui hal-hal yang boleh dan tidak boleh dibicarakan dalam pentas.

Menurut Ocim, motivasi mencari informasi adalah untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan. Mengetahui karakter yang ada dalam diri sendiri dan lingkungan membantu untuk memilah hal – hal yang perlu dijelaskan kepada umum dan membuat aktor mampu menempatkan diri di lingkungan, serta mampu berperanan dengan baik dalam lingkungan. Ocim menjelaskan bahwa yang dibawakannya di atas panggung adalah bentuk improvisasi yang dilakukan karena kebiasaannya mengetahui berbagai karakter orang di kehidupan nyata sehingga membuatnya hafal dan mudah memainkan tokoh dan mengerti gambaran panggung. Oleh karena itu, ia terus mencari informasi untuk mengetahui dan mengenal karakter orang di lingkungan sebagai bekal pengetahuan pribadi dan bekal diri sebagai aktor sewaktu informasi tersebut memang dibutuhkan.

4.2.4. Proses atau Pola Pencarian Informasi Aktor Teater Emka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Proses pencarian informasi aktor Teater Emka dibagi ke dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Bedah Naskah

Bedah naskah merupakan kegiatan pemaknaan dan analisis isi naskah. Merupakan kegiatan awal dan terpenting dalam proses pencarian informasi, karena pada tahap inilah akan diketahui gambaran tahap-tahap selanjutnya untuk mendapatkan informasi. Bedah naskah dilakukan untuk membedah isu yang akan diangkat dalam naskah. Isu bisa jadi sudah

dijelaskan dalam naskah atau tidak dijelaskan dalam naskah. Apabila isu sudah dijelaskan dalam naskah, aktor hanya perlu mencari latar di mana isu dalam naskah tersebut benar-benar terjadi.

Seorang aktor dalam mencari karakter tokoh harus memahami semua isi naskah dan hubungan tokoh yang diperankan dengan tokoh lain. Karakter tokoh yang dibawakan tercipta dari hubungan sebab akibat antar lingkungan dan tokoh lain. Aktor harus mampu berimajinasi dalam memaknai naskah untuk mendapatkan gambaran seorang tokoh. Gambaran karakter seorang tokoh dapat dilihat dari deskripsi langsung dalam naskah, dialog tokoh dengan tokoh lain, atau gambaran secara implisit yaitu dengan melihat hubungannya dengan tokoh lain maupun dengan mencermati perilakunya di naskah.

Menurut Kuhlthau (2004: 82), tahap bedah naskah yang dilakukan aktor Teater Emka termasuk ke dalam tahap *selection*, *exploration*, dan *formulation*. Pada tahap ini, aktor Teater Emka mulai menemukan topik – topik yang akan dibahas yaitu berupa naskah yang memberikan rasa optimis kepada aktor untuk memulai kegiatan pencarian informasi.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan kedua setelah bedah naskah yang dilakukan oleh aktor untuk memenuhi kebutuhan informasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran karakter tokoh, isu, dan *setting* yang ada dalam naskah, kemudian di cari visualnya di kehidupan nyata. Aktor melakukan pengamatan ciri fisik dan psikis. Dari hasil kegiatan tersebut dapat ditentukan budaya, tradisi, gaya berbicara dan bahasa yang digunakan, *setting* tahun, dan latar belakang yang dimiliki masing – masing tokoh untuk kemudian dapat disinkronkan dengan ciri fisik dan psikis yang dimiliki tokoh.

Kegiatan ini menurut Kuhlthau (2004: 82) masuk ke dalam tahap *collection*. Informasi yang berhubungan dengan perumusan kebutuhan informasi dari kegiatan bedah naskah mulai dikumpulkan sesuai peran yang dimainkan dan isu yang akan dibawa dalam naskah.

3. Mencari Referensi

Kegiatan ini dibagi atas beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Membaca

Kegiatan membaca adalah membaca buku dan membaca dokumen. Buku dan dokumen yang berkaitan dengan keaktoran dan isu yang diangkat dalam naskah. Setelah melakukan kegiatan bedah naskah dan observasi, maka aktor menambah informasinya dengan cara mencari literatur, yaitu membaca buku dan dokumen – dokumen terkait. Dokumen dan buku diperlukan agar informasi yang disampaikan saat pentas mengenai isu tersebut valid.

b. Menonton

Kegiatan menonton tersebut bermanfaat untuk mendapatkan informasi dan gambaran untuk evaluasi

diri. Informasi tersebut berupa gestur tubuh, teknik muncul, teknik eksplorasi panggung, dan teknik vokal.

c. Mendengar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa yang termasuk ke dalam kegiatan mendengar adalah mendengarkan saat latihan, mendengar saat workshop, mendengar saat ada forum dan diskusi.

Sesuai pendapat Kuhlthau, tahap mencari referensi masuk ke dalam tahap *collection*. Sama dengan tahap observasi, pada tahap ini aktor Teater Emka masih melakukan pengumpulan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan hasil bedah naskah. Mereka juga melakukan pencarian informasi dengan melakukan kegiatan mendengar dan menonton.

4. Diskusi

Informasi yang didapat dari kegiatan diskusi adalah hasil akhir gambaran latar belakang, ciri fisik, dan psikis tokoh yang sudah disepakati antara hasil penawaran aktor dengan masukan sutradara. Kepada sutradara, aktor menawarkan hasil pencariannya yang sudah didapatkan melalui bedah naskah, observasi, dan mencari referensi berupa perwujudan karakter fisik dan psikis tokoh, serta latar belakang tokoh. Pencarian informasi aktor akan kembali pada tahap – tahap sebelumnya apabila sutradara tidak menyepakati penawaran yang diajukan oleh aktor. Pada tahap ini, tidak ada dalam model pencarian informasi Kuhlthau.

5. Penyajian dan Evaluasi

Tahap pencarian informasi penyajian dan evaluasi adalah tahap berakhirnya pencarian untuk memulai pencarian selanjutnya. Pada tahap ini, informasi yang tadinya sudah diperoleh, disajikan kepada masyarakat sebagai penonton untuk kemudian dievaluasi. Dari hasil evaluasi, dapat diketahui informasi mana yang kurang dan mana yang perlu ditambah untuk proses pentas selanjutnya, untuk tindakan nyata kepada masyarakat, dan untuk keperluan pribadi. Hampir semua aktor berpendapat bahwa informasi disajikan dalam bentuk pementasan.

Sesuai pendapat Kuhlthau, tahap pencarian informasi ini termasuk ke dalam tahap *presentation*. Aktor Teater Emka dapat menyimpulkan pemahaman baru dan dijelaskan atau disajikan kepada masyarakat sebagai sesuatu yang baru dan dapat digunakan bersama.

Sesuai model pencarian informasi Kuhlthau, aktor Teater Emka memulai proses pencarian informasi dengan *selection, exploration, formulation, collection, dan presentation*. Mereka tidak melalui tahap *initiation* seperti yang telah dijelaskan Kuhlthau. Kegiatan pencarian informasi aktor Teater Emka dimulai dengan bedah naskah yaitu saat topik permasalahan mulai diidentifikasi. Berdasarkan data yang terkumpul, aktor Teater Emka melalui tahap pencarian informasi diskusi yang tidak dijelaskan dalam model pencarian informasi Kuhlthau.

Tahap – tahap proses pencarian informasi tersebut akan menghasilkan satu cerita utuh dengan isu yang dibawa dan dengan aktor yang sudah matang, yaitu satu cerita dengan satu karakter tokoh yang berhubungan dengan karakter tokoh lain, satu latar belakang tokoh yang mengakibatkan latar belakang tokoh yang lain, satu tokoh yang membawa alur cerita dan tokoh lain sebagai penguat alur, masing – masing tokoh yang mempunyai ciri khas berupa ciri fisik dan psikis serta latar belakang yang mendasari ciri – ciri tersebut, serta fakta – fakta untuk isu yang diangkat.

4.2.5. Hambatan dalam Proses Pencarian Informasi Aktor Teater Emka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Hambatan dalam proses pencarian informasi aktor Teater Emka dibagi ke dalam dua kategori, yaitu hambatan internal (dari dalam diri aktor) dan hambatan eksternal (dari luar aktor). Hambatan internal berupa kurang tekunnya aktor dalam melakukan pencarian informasi. Hambatan eksternal berupa naskah yang sulit dipahami, waktu yang tidak cukup, miskomunikasi dengan sutradara, dan sulitnya menemukan obyek sebagai bahan pengamatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wilson dalam Faber dalam Rahman (2013: 19).

5. Simpulan

Jenis kebutuhan informasi aktor Teater Emka FIB Undip terbagi ke dalam kebutuhan informasi kognitif, afektif, integrasi personal, dan integrasi sosial. Bentuk informasi yang dicari aktor Teater Emka FIB Undip berupa informasi lisan dan terekam. Informasi lisan meliputi penjelasan, fakta, dan pengalaman. Informasi terekam meliputi dokumen dan buku. Informasi digunakan aktor Teater Emka FIB Undip untuk pementasan, keaktoran, dan pengetahuan pribadi untuk mengerti diri sendiri dan lingkungan.

Sumber informasi internal berupa pengetahuan pribadi, catatan pribadi, dan pengamatan. Sumber informasi eksternal berupa interaksi dan komunikasi sosial, dokumen, buku, dan naskah. Motivasi aktor Teater Emka FIB Undip melakukan pencarian informasi adalah supaya acting yang dilakukan dipanggung tidak mentah, yaitu dapat menggambarkan latar belakang, ciri fisik, dan psikis tokoh dengan detail. Selain itu, pencarian informasi dilakukan dengan motivasi untuk mengerti diri sendiri dan lingkungan.

Proses pencarian informasi aktor Teater Emka FIB Undip meliputi kegiatan bedah naskah, observasi, mencari referensi, diskusi, penyajian, dan evaluasi. Hambatan yang dihadapi aktor Teater Emka FIB Undip dalam proses pencarian informasi dibagi ke dalam dua kategori, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal berupa kurang tekunnya aktor dalam melakukan kegiatan mencari informasi. Hambatan eksternal berupa naskah yang sulit dipahami, waktu yang tidak cukup,

miskomunikasi dengan sutradara, dan sulitnya menemukan obyek sebagai bahan pengamatan.

Daftar Pustaka

- Ati, Sri, Nurdien Kristanto dan Amin Taufiq. 2013. *Materi Pokok Dasar – Dasar Informasi*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Budiyanto, M. 2000. *Kebutuhan Informasi dan Perilaku Pencarian Informasi Peneliti Bidang Ilmu Sosial dan Kemanusiaan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*
[http://www.digilib.ui.ac.id/file?file=digital/73746-T11629-Kebutuhan Informasi.pdf](http://www.digilib.ui.ac.id/file?file=digital/73746-T11629-Kebutuhan%20Informasi.pdf)
(diakses pada tanggal 13 Oktober 2014)
- Damanik, Ramlan. 2004. “Pemahaman dan Penafsiran Pertunjukan Teater”. Sumatra : Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara
- Ishak. 2006. Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK-UI Dalam Memenuhi Tugas Journal Reading. Pustaka. Vol. 2, No. 2, Desember 90-101
- Kuhlthau. 2004. *The Information Search Process (ISP)*
http://comminfo.rutgers.edu/~kuhlthau/information_search_process.htm - (diakses pada tanggal 13 Oktober 2014)
- Nitya, Ayu. 2009. “Kemampuan Impression Management Individu yang Mendapatkan Sosialisasi Ilmu Peran dalam Kelompok Teater”. Depok : FISIPUI
- Rahman, Faizal. 2013. “Karakteristik Kebutuhan Informasi Jurnalis Deteksi Jawa Pos Surabaya (Studi Deskriptif Mengenai Karakteristik Kebutuhan Informasi Jurnalis Deteksi Jawa Pos Surabaya Dalam Penyampaian Informasi”. Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
- Saepudin, Encang. 2009. *Perilaku Pencarian dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi (Bagian 1)*
<http://encangsaepudin.wordpress.com/2009/01/10/prilaku-pencarian-dalammemenuhi-kebutuhan-informasi-bagian-1/> (diakses pada tanggal 13 Oktober 2014)